Missio Ecclesiae
ISSN 2086-5368 (Print)
ISSN 2086-5368 (Online)
https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me
Vol.13, No.1, pp. 24-35, 2024

INSTITUT INJIL INDONESIA

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Nakal pada Usia 12-14 Tahun

Jefri Jikwa[a], Junio Richson Sirait[b], Rosneli Zalukhu[c], Rahman Rionaldo Sinaga[d], Thonaria Liffani Anggelica[e]
[a]Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, jefrijikwa@gmail.com
[b]Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, juniorichson1995@gmail.com
[c]Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, rosnelizalukhuv@gmail.com
[d]Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, rahmansinaga0106@gmail.com
[e]Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, trifaniangelsia@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima : Februari 2024
Direvisi : Februari 2024
Disetujui: Maret 2024
Dipublikasi: April 2024

Kata Kunci:
Guru, Anak Sekolah Minggu, Kenakalan

Keywords:
Teachers, Sunday School Children, Delinquency

ABSTRAK

Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk generasi pada keluarga, gereja, dan negara. Anak Sekolah Minggu seringkali diabaikan oleh Gereja. Gereja banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan jemaat-jemaat yang sudah dewasa. Tujuan penelitian ini hendak menemukan peran guru Sekolah Minggu dalam menghadapi anak nakal pada usia 12-14 Tahun. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil temuan bahwa peran guru Sekolah Minggu adalah: *Pertama*, dalam praktek mengajar dan membina, guru Sekolah Minggu harus menciptakan suasana yang baru dengan memunculkan kreativitas dalam kegiatan Sekolah Minggu. *Kedua*, guru Sekolah Minggu harus lebih memahami setiap kepribadian anak yang berbeda-beda dan ada baiknya untuk mengadakan pembinaan atau konseling di luar kegiatan Sekolah Minggu jika mereka memiliki permasalahan. *Ketiga*, guru Sekolah Minggu harus mengajar dengan penuh kasih dan kesabaran serta tidak membeda-bedakan.

ABSTRACT

Sunday School teachers have an important role in shaping generations in the family, church, and country. Sunday School children are often neglected by the church. The church spends a lot of time on the activities of adult congregations. The purpose of this research is to find the role of Sunday School teachers in dealing with naughty children at the age of 12-14 years. The method used is a literature study. The results found that the role of Sunday School teachers are: First, in the practice of teaching and mentoring, Sunday School teachers must create a new atmosphere by bringing creativity to Sunday School activities. Second, Sunday School teachers should better understand each child's different personality and it is better to hold coaching or counseling outside Sunday School activities if they have problems. Third, Sunday School teachers should teach with love and patience and not discriminate.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik dan psikologis. Masa ini seringkali dianggap sebagai usia yang bermasalah, dimana status individu yang seringkali tidak jelas dan tingginya sikap keraguan akan peranannya yang harus dilakukan karena mereka bisa dikatakan masih berada pada masa seseorang yang sedang mencari identitas atau jati diri (Rais 2022:40).

Remaja juga pada umumnya sulit untuk mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak, sehingga mereka mudah terbawa perilaku nakal.

Seringkali kenakalan mereka disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan perhatian. Kenakalan dapat menjadi wujud upaya dari remaja untuk mencari perhatian agar mereka diarahkan dan mendapatkan kasih sayang orang tua. Perhatian dan kasih sayang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter anak remaja (Karlina 2020:154). Kenakalan ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tetapi juga terjadi dalam lingkungan gereja. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan bahkan guru Sekolah Minggu dalam upaya pembentukan karakter remaja mengalami permasalahan tersebut.

Pada lingkup Gereja, Sekolah Minggu merupakan salah satu pelayanan penting, baik itu diusia dini maupun remaja. Orang tua yang mempercayakan anak-anaknya kepada para guru Sekolah Minggu untuk diajar dengan tujuan supaya mengalami pertumbuhan karakter dan spiritual yang baik (Zega et al. 2022). Namun, terdapat tantangan dan permasalahan bagi guru Sekolah Minggu dalam mengajar anak-anak diusia 12-14 tahun yang rentan terhadap kenakalan antara lain: *pertama,* adanya anak yang sudah jarang atau bahkan tidak mau lagi untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu karena merasa dirinya sudah dewasa dan lebih suka mengikuti kegiatan ibadah orang dewasa. Hal ini tidak baik karena firman Tuhan di ibadah umum terlalu sulit untuk dipahami oleh anak-anak, dan mereka juga sulit duduk dan diam untuk mendengarkannya (Manik, Simorangkir, and Sitio 2023). Mereka hanya mempunyai batas konsentrasi yang ideal selama 24-40 menit, jadi setelah 24 menit biasanya mereka mulai gelisah. Selain itu, ternyata studi terbaru mengungkapkan bahwa beraktivitas justru mendorong anak untuk semakin kreatif (Christie 2022). Oleh sebab itu, dengan membuat anak aktif secara fisik sangatlah baik untuk melatih fokusnya, apalagi jika hal ini dilakukan didalam kegiatan Sekolah Minggu supaya anak belajar lebih banyak tentang Tuhan dengan menyenangkan. *Kedua,* adanya anak Sekolah Minggu yang suka membuli sesamanya dengan cara menghina dan memukul (Manubey, Degeng, and Kuswandi 2016). Hal ini terjadi adanya yang merasa lebih kuat terhadap temannya. Salah satu tindakan yang dapat diketahui yaitu, kasus buli yang terus mengalami peningkatan dan tindakan tersebut dapat memberikan luka atau trauma pada anak (Saputra 2021). *Ketiga,* adanya anak Sekolah Minggu yang tidak sopan seperti, berkata kasar dan melawan guru Sekolah Minggu ketika di ajar (Sihombing, Hutagalung, and Lukitoyo 2020). *Keempat,* adanya anak yang tidak tertib ketika kegiatan Sekolah Minggu sedang berlangsung seperti mengganggu teman-temannya yang sedang fokus beribadah.(Antonius and Sihotang 2021) Saat temannya sedang berdoa anak itu mengajak berbicara, mencubit, dan mendorong tubuh temannya. *Kelima,* adanya anak Sekolah Minggu yang sudah mulai merokok akibat salah pergaulan dengan orang yang dewasa (Rantealla 2022). Perilaku buruk tersebut membuat mereka beranggapan bahwa dengan merokok dapat membuat dirinya terlihat keren. *Keenam,* adanya anak Sekolah Minggu yang kecanduan bermain *gadget* sampai lupa waktu (Sarah and Billo 2024). Kehidupan anak-anak manusia kini telah dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih dan sangat lazim di semua kalangan termasuk anak-anak pada usia 12-14 tahun dan yang akhirnya membuat mereka malas untuk belajar, melaksanakan perintah orangtua, dan bahkan malas untuk pergi mengikuti kegiatan Sekolah Minggu.

Masalah-masalah tersebut kemudian menjadi tantangan juga bagi guru Sekolah Minggu. Seharusnya pembentukan karakter dan iman harus benar-benar dilakukan supaya hidupnya tidak menyimpang. Oleh sebab itu peneliti berpendapat bahwa peran guru Sekolah Minggu dalam menghadapi anak-anak nakal pada usia 12-14 tahun perlu untuk diteliti dan mencari tahu penyelesaian atau solusi dari permasalahan tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah: *Pertama,* untuk mengetahui cara menghadapi anak yang sudah jarang bahkan tidak mau lagi untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu! *Kedua,* untuk

mengetahui cara menghadapi anak Sekolah Minggu yang suka membuli sesamanya! *Ketiga,* untuk mengetahui cara menghadapi anak Sekolah Minggu yang sudah mulai merokok!

Peran guru Sekolah Minggu dalam menghadapi anak nakal pada usia 12-14 tahun masih belum diteliti oleh para peneliti di Indonesia. Pada umumnya peneliti membahas tentang peran orang tua, metode mengajar Sekolah Minggu dan bahayanya gadget pada anak (Sarah and Billo 2024; Lestari, Silaen, and Lawalata 2023). Oleh sebab itu peneliti berharap dengan penemuan tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka gereja, orang tua, dan lembaga pendidikan dapat tertolong dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara mengimplementasikan penemuan ini dalam pelayanan gereja.

KAJIAN TEORI

Peran guru Sekolah Minggu dalam menghadapi anak nakal pada usia 12-14 tahun menjadi topik penelitian yang hendak dikaji untuk menemukan bagian-bagian yang memiliki sumbangsih besar terhadap penyelesaian masalah di Gereja. Pada umumnya masalah di Gereja sangatlah banyak. Masalah tersebut perlu diselesaikan oleh orang-orang yang mengambil bagian dalam pelayanan. Mereka juga harus melibatkan orang tua dan lingkungan untuk mencapai hasil yang maksimal dimana setiap anak dapat memiliki karakter Kristus dalam aktivitas sehari-hari.

Kajian teori dalam penelitan ini meliputi guru sekolah minggu, anak sekolah minggu, dan anak nakal pada usia 12-14 tahun. Tiga bagian tersebut dikaji berdasarkan pengamatan akan pandangan Alkitab dan hasil penelitian terdahulu. Berikut ini landasan teori dalam penelitian ini:

Guru Sekolah Minggu

Menjadi guru Sekolah Minggu yang baik menurut Alkitab meliputi beberapa hal, antara lain keteladanan, kualifikasi, rajin berdoa, kreatif, inovatif, atraktif, dan rendah hati. Keteladanan: Guru Sekolah Minggu harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya, baik dalam cara berpikir maupun tutur kata (Tefbana et al. 2020). Hal ini penting untuk dilakukan supaya anak dapat mudah mencontoh dalam menjalani hidup. Pikiran dan tutur kata harus diseimbangkan dengan perbuatan. Kualifikasi: Seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidang rohani dan pendidikan. Guru akan menghasilkan dampak yang baik terhadap anak jika memiliki kulifikasi tersebut yang antara lain adalah pengetahuan dan karakter. Rajin berdoa: Seorang guru Sekolah Minggu harus berdoa agar dapat menjadi guru yang baik dan mampu membawa perubahan di tengah masyarakat, lingkungan, maupun di dalam pelayanan. Anak Sekolah Minggu akan bertumbuh jika mereka selalu didoakan oleh gurunya. Doa merupakan langkah awal sebelum guru melakukan proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Kreatif, inovatif, dan atraktif: Guru Sekolah Minggu harus mampu mengajar dengan baik dengan berbagai metode dan juga konsentrasinya harus tertuju pada pelayanan. Tindakan Kreatif, inovatif dan atraktif harus selalu diupayakan dalam kegiatan Sekolah Minggu supaya semua yang dilakukan berjalan dengan baik dan berdampak positif pada anak. Melalui tindakan tersebut maka setiap anak Sekolah Minggu tidak mengalami kejenuhan. Rendah hati: Seorang guru harus rendah hati seperti bersedia untuk dikritik dan ditegur supaya ia bisa terus lebih baik. Guru tidak boleh sombong dan anti terhadap kritikan. Kritikan harus dilihat sebagai alat evaluasi supaya setiap proses yang berjalan semakin lebih baik dari hari ke hari (Handoko 2022). Rendah hati akan membuat anak Sekolah Minggu mudah mempraktikan nilai-nilai rohani yang membentuk dirinya menjadi anak yang baik.

Alkitab memberikan kualifikasi untuk menjadi guru Sekolah Minggu. Namun, Alkitab tidak secara langsung menyebut secara spesifik konteks khusus dari guru Sekolah Minggu. Terdapat kualifikasi umum yang diharapkan dari seorang pelayan Tuhan yang

ingin memberikan dirinya untuk mengambil bagian dalam pelayanan sekolah minggu seperti memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan (seperti ilmu pengetahuan dasar, kompetensi pedagogis, dan ketrampilan dalam mengajar), memiliki karakter yang baik (seperti ketersusilaan, keseimbangan, dan kesopanan), memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan dan mengorganisir informasi, memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana yang positif dan motivasi dalam kelas, memiliki kemampuan dalam mengembangkan relasi yang baik dengan murid, memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, memiliki kemampuan dalam menganalisis dan merancang kurikulum yang efektif, memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan murid.

Kualifikasi tersebut tidak hanya fokus pada aspek akademik atau teologi, namun juga meliputi aspek karakter dan kompetensi yang paling penting dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Semua kualifikasi guru Sekolah Minggu tersebut harus didukung oleh iman yang kuat, keseimbangan hidup, dan ketergantungan pada Tuhan.

Anak Sekolah Minggu

Anak Sekolah Minggu adalah anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan di gereja pada hari Minggu. Kegiatan Sekolah Minggu biasanya diadakan dengan pengelompokan berdasarkan usia. Sekolah Minggu bertujuan untuk memberikan pengajaran agama yang sesuai dengan usia anak, serta membantu mereka memahami nilai-nilai dan moral yang penting. Kegiatan Sekolah Minggu meliputi pembelajaran Alkitab, doa, bernyanyi, dan kegiatan kreatif yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Anak Sekolah Minggu dapat mengikuti kegiatan lain di gereja, seperti paduan suara dan drama (Handoko 2022). Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan bakat dan minat mereka serta memperdalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagai Guru, penting untuk mendukung dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan Sekolah Minggu dan membantu mereka dalam memahami nilai-nilai agama yang telah diajarkan. Dengan demikian, anak-anak akan dapat tumbuh dan berkembang dalam iman mereka dan menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Anak Nakal Pada Usia 12-14 Tahun

Anak usia 12-14 tahun seringkali mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Pada usia ini, mereka dapat mengalami pertumbuhan fisik, emosional, serta cara berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa perubahan yang umum terjadi pada anak usia 12-14 tahun meliputi Perkembangan Fisik: Pada usia 12-14 tahun, anak-anak mengalami masa pertumbuhan yang cepat, yang juga dikenal sebagai *growth spurt*. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam berat badan, tinggi badan, serta perkembangan organ tubuh. Perkembangan Emosional: Pada tahap ini anak usia 12-14 tahun seringkali mengalami perubahan emosional yang signifikan. Mereka seringkali mulai merasakan bingung dengan identitas dan emosinya, serta mengalami krisis identitas. Perkembangan Sosial: Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar untuk mandiri secara sosial dan mungkin merasa jauh dari keluarga. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Perkembangan kognitif: kemampuan kognitif anak usia 12-14 tahun akan mengalami perkembangan kognitif yang signifikan. Mereka mungkin mulai menunjukkan minat pada topik-topik yang lebih kompleks dan mempertanyakan hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran mutlak.

Pada konteks keagamaan, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami perubahan-perubahan agar mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini juga dapat membantu dalam membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai agama dan moral yang lebih mendalam. Gejala krisis

identitas pada anak usia 12-14 tahun dapat mencakup beberapa tanda dan perilaku, seperti: Sering mempertanyakan diri sendiri. Mengalami konflik personal tentang siapakah dirinya atau perannya dalam masyarakat. Selalu ingin mencari maksud, tujuan hidup, alasan, atau *passion* dalam kehidupan.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa anak sedang dalam proses pencarian jati diri dan perlu dukungan serta bimbingan yang tepat dari orang tua, pendidik, dan lingkungan. Jika gejala ini berlanjut dalam waktu lama dan mengganggu kesejahteraan anak, maka perlunya konsultasi dengan profesional kesehatan mental atau psikolog untuk mendapatkan bantuan yang sesuai. Dengan demikian anak-anak Sekolah Minggu yang nakal akan bertumbuh dengan baik karena setiap persoalan hidupnya dapat diselesaikan melalui penerapan firman Tuhan. Terdapat lima bagian dari kenakalan anak usia 12-14 tahun yakni: narkoba, kecanduan alcohol, merokok, dan Seks Bebas.

Pertama, narkoba merupakan situasi yang sangat membahayakan karena tidak hanya membahayakan kesehatan namun juga merusak mental, pendidikan, dan sosial. Semua orang harus mengambil peran dalam pemulihan seperti orang tua, hamba Tuhan, dan lingkungan. Melalui sinergitas dari semua orang maka anak akan mudah dipulihkan. *Kedua,* kencanduan alkohol merupakan keadaan seseorang yang ketergantungan dengan alkohol. Hal ini akan membuat rusaknya otak yang membuat terganggunya segala kegiatan. Ketiga, merokok akan membuat organ tubuh menjadi rusak. Perokok dapat mengalami kesembuhan jika ia mau mengurangi jumlah konsumsi di setiap harinya. Kemauan dan tekat yang kuat akan dapat melepaskan dirinya. Tindakan ini juga berdampak kepada berkurangnya pengeluaran. Keempat, seks bebas saat ini tidak hanya terjadi pada orang yang sudah dewasa namun anak-anak pun sudah ada yang mengalaminya. Kenyataan ini terjadi atas perkembangan budaya hidup yang semakin bebas dan mudahnya mengakses informasi digital. Seks harus disosialisasikan kepada anak supaya mengerti dengan baik dan tidak jatuh dalam dosa.

Dengan demikian kenakalan anak akan membuat dirinya mengalami dampak yang tidak baik atas setiap tindakan nakal yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua, hamba Tuhan dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk mencegahan atau pemulihan. Perkembangan teknologi dan perubahan budaya harus di sikapi dengan bijaksana untuk membuat setiap generasi penerus menjadi pribadi yang tidak kehilangan moral dan terus mengikuti perkembangan jaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka melalui buku-buku, artikel jurnal, dan jenis penelitian lainnya (Roseta and Sirait 2022). Metode kualitatif dengan teknik kajian pustakan akan membuat peneliti mudah dalam melihat kesenjangan, membuat kategori, menganalisis, dan mendeskripsikan hasil penemuan. Terdapat beberapa tahap yang peneliti lakukan antara lain: *pertama,* mengumpulkan data. *Kedua,* menganalisis data-data. *Ketiga,* mengkategorikan data. *Keempat,* mendeskripsikan temuan yang telah didapat. Adapun sasaran penelitian ini untuk menemukan anak yang sudah jarang bahkan tidak mau lagi untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, anak yang suka membuli, dan anak yang sudah merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru Sekolah Minggu

Pada Alkitab dapat ditemukan banyaknya ayat yang merujuk kepada pentingnya pendidikan kepada anak-anak. Amsal 22:6 berkata "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu". Pendidikan anak merupakan bagian penting yang mempengaruhi banyak pandangan kelompok karena memiliki dampak terhadap masa depan seseorang.

Pada umumnya anak masih mengalami pertumbuhan iman di dalam Tuhan. Mereka masih sulit untuk mengenal kebenaran Firman Tuhan secara baik dan benar, oleh sebab itu peran sebagai guru Sekolah Minggu adalah mengajar, membimbing, dan membina kerohanian mereka (Wijaya 2021). Pembinaan yang dimaksud adalah bagian yang menyangkut moral dan karakternya. Tujuan dari pembinaan itu ialah; *pertama* agar anak mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. *Kedua,* agar anak menjadi berkat dan saksi Kristus baik di keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Sejak kecil sampai remaja guru Sekolah Minggu merupakan bagian yang sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak agar tetap teguh kepada imannya (Sopiana et al. 2023). Apa pun yang terjadi dalam perjalanan hidupnya diharapkan supaya melalui pembinaan maka mereka tetap berserah kepada Tuhan dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi zaman. Mereka diharapkan bertumbuh dan berbuah sehingga menjadi dampak dari dasar pertumbuhan gereja.

Anak Sekolah Minggu membutuhkan pengajaran Firman Tuhan, maka guru Sekolah Minggu adalah seorang yang harus bertanggung jawab atas pertumbuhan iman serta memahami masalah yang mereka alami. Anak merupakan bagian dari anggota jemaat yang perlu diperhatikan untuk dibina dan dibimbing dalam kedewasaan iman (Saleh and Chairunnisa 2019). Penanaman nilai rohani pada anak sangat penting karena hal itu sebagai penentu suatu kepribadian yang baik untuk masa depan.

Tuhan Yesus berkata memberikan perintah supaya membiarkan anak-anak datang kepada-Nya. Orang tua tidak boleh menghalangi-halangi, sebab mereka mempunyai kerajaan sorga (Mrk. 19:4; Luk. 18:16). Firman tersebut seringkali dipakai sebagai dasar alkitabiah dalam membuat persekutuan Sekolah Minggu. Tuhan Yesus sangat menghargai dan menerima anak Sekolah Minggu (Ismail 2004:127). Guru Sekolah Minggu berperan untuk "membimbing, mengajar, dan mendidik anak agar dapat bertumbuh dalam iman dan mempunyai dasar keyakinan yang kuat dalam dirinya. Sekolah Minggu juga sering dipandang sebagai tindakan "tabungan untuk masa depan" Gereja (Yahya 2011).

Karakteristik Anak-anak Usia 12-14 Tahun

Memasuki usia 12-14 tahun, anak akan mengalami berbagai perubahan yang cukup drastis. Pada umumnya anak di usia ini akan mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial yang cukup berbeda dibanding anak di usia sebelumnya. Hal ini membuat guru maupun orang tua untuk perlu mengetahui apa saja yang bisa terjadi pada perkembangan anak usia 12 tahun.

Perkembangan Kognitif Anak Usia 12-14 Tahun

Pada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif (Desmita 2009).

Dalam teori kognitif *Piaget*, pemikiran anak usia ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat diukur atau nyata. Pada usia ini pula anak mulai mengembangkan pemikiran kritis. Santrock merumuskan pemikiran kritis (*critical thinking*) yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan (Santrock 2012). Menurut Mangundap, Manoppo, dan Kundre (2023) Perkembangan kognitif yang dialami anak usia 12-14 tahun meliputi:

1. Bisa berpikir secara logis di berbagai situasi.
2. Mulai mengerti konsep keadilan dan kesetaraan.

3. Mulai memahami setiap perbuatan yang dilakukan, mungkin saja memiliki dampak baik maupun buruk.
4. Mulai bisa menyelesaikan masalah, meski belum bisa sempurna melakukannya.
5. Sudah bisa berpikir secara kompleks.

Pada usia 12-14 tahun, anak sudah mulai memiliki pola pikir dan cara pandang yang lebih 'dewasa' dibanding sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuannya yang sudah dapat melihat salah atau benar. Meski begitu, pada saat-saat tertentu, anak masih kesulitan untuk bisa berpikir rasional dan masih menunjukkan sisi kekanak-kanakan dalam memandang segala sesuatu. Hal ini disebabkan karena perkembangan usia 12-14 tahun masih berada dalam fase egosentris yang cenderung memikirkan diri sendiri.

Perkembangan Sosial Anak Usia 12-14 Tahun

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu fase belajar untuk menyamakan diri dengan norma-norma golongan, tata cara maupun moral agama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses sosialisasi orangtua mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan contoh dalam menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial tersebut memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan mencapai kematangan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang kondusif, maka anak cenderung tidak mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*), seperti mider, mendominasi orang lain, egois, menyendiri, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku (Yusuf 2012).

Perkembangan sosial pada anak usia 12-14 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan orang dewasa dan teman lain di sekelilingnya. Selain dari itu, pada tahap usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak ikatan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia ini pula, anak mulai memiliki potensi untuk mencocokkan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Selain itu, anak mulai berminat terhadap aktifitas-aktifitas teman sebayanya, dan bertambah kuat kemauannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*geng*). Akibat semakin luas interaksi anak dengan lingkungan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Syaodih 2003).

Perkembangan Emosional Anak Usia 12-14 Tahun

Pada usia 12-14 tahun, anak mulai memahami bahwa pengekspresian emosi secara kasar tidak dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan dalam mengontrol emosi di peroleh oleh anak melalui peniruan dan pembiasaan (Putra 2020). Pada proses karakterisasi, kepandaian orang tua dalam mengontrol emosi sangat berpengruh pada perkembangan anak. Jika lingkungan keluarga memiliki emosi yang stabil, maka perkembangan emosi anak akan cenderung stabil.

Perkembangan emosional yang dialami anak usia 12-14 tahun sangat terasa pada perubahan suasana hati yang tak menentu (Kholifah and Sodikin 2020). Anak bisa saja tiba-tiba merasa sedih lalu senang, percaya diri tapi kemudian tiba-tiba kehilangan rasa percaya diri, dan masih banyak lagi kejadian yang demikian. Di samping itu, perkembangan emosional yang dialami anak berusia 12-14 tahun biasanya ditandai dengan mulai berani melawan perintah orang tua, mandiri (meski sering kali masih membutuhkan saran orangtua), dan dapat memahami prinsip yang berlaku di dalam keluarga. Perkembangan anak usia 12-14 tahun akan mulai membentuk sikap kepemimpinannya

(Kholifah and Sodikin 2020). Terdapat kemungkinan ia sudah bisa memahami bahwa ada hal-hal yang bermanfaat dan bisa dilakukan untuk orang lain.

Peran Guru Sekolah Minggu pada Anak Nakal di Usia 12-14 Tahun

Menjadi guru Sekolah Minggu tidaklah mudah. Guru Sekolah Minggu harus memperhatikan dan mencari cara supaya bisa masuk ke dalam kehidupan anak-anak. Setiap aktivitas bersama anak-anak Sekolah Minggu haruslah dapat membuat mereka bahagia dengan firman yang disampaikan. Guru Sekolah Minggu juga harus menjadi pribadi yang membawa anak-anak hidup dalam firman Tuhan.

Pemahaman psikologi anak juga harus dapat dikuasai sehingga memungkinkan untuk mengambil peranan dalam menumbuh kembangkan hal-hal yang baik pada dirinya. Guru tidak hanya sekedar tahu tentang anak-anak tetapi harus dapat menjadi teman, sahabat, orang tua dan pribadi yang paling di percayai dan diidolakan oleh anak-anak.

Peran guru Sekolah Minggu untuk menjadi seorang pengajar dan pembimbing yaitu adanya pembinaan khusus kepada anak-anak Sekolah Minggu seperti, dapat berkomunikasi di luar gereja sehingga keberadaan anak lebih terperhatikan. Semua dasar dalam melakukan pembinaan sebagai pengajar dan pembimbing adalah Alkitab. Seorang Guru harus memiliki tujuan dalam proses kegiatan Sekolah minggu yaitu memperlengkapi dan membina anak-anak untuk menerapkan Firman Tuhan dan melayani Tuhan. Meskipun secara usia mereka masih kecil, namun mereka dapat dilibatkan seperti tidak membuang dan membersihkan sampah kepada tempatnya, dan menghormati Tuhan saat beribadah. Guru Sekolah Minggu harus bisa mendukung dalam aktivitas kehidupan mereka. Guru harus menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan mereka dan tidak boleh hanya menyampaikan Firman Tuhan saja. Guru harus bisa menjadi panutan dan contoh, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku yang dilakukan setiap hari (Magdalena 2019).

Guru Sekolah Minggu juga harus memiliki kasih yang tulus dalam mendidik anak-anak Sekolah Minggu. Adanya dasar kasih merupakan kekuatan dari dalam diri manusia (Ul. 6:5) yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang mendatangkan kegembiraan atau sukacita (Ams. 20:13). Setiap Guru harus bisa menjadi pribadi yang selalu siap dalam mengorbankan diri demi kebaikan orang yang dikasihi (Im. 19:18,34), dan memiliki ketaatan yang tulus dalam melakukan segala sesuatu (1 Sam. 20:17-42). Sebagaimana Allah mengasihi orang percaya saat mereka masih berdosa (Mrk. 10:14) demikian juka guru haruslah berbuat demikian (Gule, Ginting, and Pinem 2023).

Gereja merupakan `seorang ibu` yang mengasuh anak-anaknya. Guru sekolah minggu berperan mengajar anak-anak sekolah minggu dengan sepenuh hati, memperlengkapi anak-anak Sekolah Minggu menjadi pribadi yang lebih baik atau mempunyai karakter yang baik. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu bukan hanya mengajarkan pendidikan agama Kristen saja, melainkan juga memperkenalkan dan membawa anak-anak kepada pengenalan akan Yesus kristus yang sanggup mengubah diri mereka menjadi pribadi yang ciptaan baru.

Adapun peran Guru Sekolah Minggu dalam mengatasi anak-anak yang nakal pada Usia 12-14 Tahun adalah:

Mengajar Dengan Efektif

Mengajar efektif membutuhkan persiapan yang baik. Banyak guru Sekolah Minggu tidak mempersiapkan diri ketika mereka akan mengajar anak-anak. Terkadang, mereka menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan waktu yang sangat singkat. Mereka kurang mempersiapkan segala sesuatu untuk mengajar (Bawole 2020). Akibatnya, guru Sekolah Minggu mengajar hanya dengan memegang dan membaca materi secara monoton sehingga anak-anak merasa bosan dan sulit menangkap disetiap proses pembelajaran.

Guru harus memberikan banyak waktu untuk membuat konsep pembelajaran dan metode-metodenya dengan tujuan supaya menjadi daya tarik anak dan setiap materi dimengerti tanpa terjebak dalam situasi yang membosankan. Guru juga harus mengerti gejala psikologis anak dalam melakukan setiap pembelajaran (Kulsum 2021). Setiap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran harus dapat diselesaikan dengan baik tanpa sikap tidak penduli terhadap anak. Melalui tindakan yang demikian maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

Bertanggung Jawab

Tanggung jawab guru merupakan sikap yang perlu dikembangkan dalam diri anak-anak. Sikap ini akan menolong anak Sekolah Minggu untuk memahami dan melakukan proses pembelajaran dengan baik. Anak harus bisa dibentuk untuk memiliki karakter yang bertanggungjawab dengan cara memberikan contoh (Pantan 2019). Mereka diajarkan untuk tidak menyalahkan orang lain. Tindakan merapikan peralatan untuk mengajar merupakan salah satu indikator untuk membuat anak Sekolah Minggu memiliki sikap tanggungjawab.

Sikap tanggungjawab merupakan bagian yang harus dimiliki oleh Guru Sekolah Minggu dan itu harus dapat diimplementasikan kepada anak Sekolah Minggu. Anak harus memiliki sikap bertanggungjawab dalam segala hal karena sikap ini diperlukan untuk setiap aktivitas kegiatannya. Melaui sikap tanggungjawab maka anak sudah merepresentasikan salah satu ciri khas dari pribadi Tuhan Yesus Kristus.

Kerja Sama

Membuat aktivitas yang dilakukan secara berkelompok dapat mengajarkan kepada anak untuk bekerja sama dengan orang lain. Mereka dibimbing untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama sebagai tim. Menyelesaikan tugas dalam berkelompok akan membuat semuanya mengalami percepatan dan terselesaikan dengan baik (Arisendy and Puspasari 2021). Guru Sekolah Minggu harus bisa memimpin anak supaya mereka dapat berkolaborasi satu dengan lain dalam menyelesaikan tugas. Melalui tindakan ini maka setiap anak Sekolah Minggu akan dapat bersosialisai dan banyak belajar tentang menghargai satu dengan yang lain, kesadaran akan perlunya orang lain dalam melakukan segala sesuatu, dan kenikmatan dalam keseruan keharmonisan disetiap aktivitas kelompok.

Kreatif

Guru Sekolah Minggu melatih anak-anak untuk kreatif melalui berbagai aktivitas. Mereka di ajak berfikir dan aktif. Anak Sekolah Minggu di ajarkan untuk menemukan dan mengemukakan ide-ide baru, memberikan respons, dan solusi atas situasi yang sedang dan akan terjadi. Terdapat beberapa hal sederhana, namun penting dan harus diperhatikan oleh guru Sekolah Minggu ketika melayani anak-anak yaitu: tidak kaku, menyelesaikan masalah, mampu menjadi teladan, mengasihi anak rohani, dan mampu memimpin kelas.

Seiring berjalannya waktu Guru Sekolah Minggu terus menanamkan nilai-nilai Kristiani di dalam kehidupan Anak Sekolah Minggu supaya mereka memiliki gaya hidup yang benar sampai mereka dewasa. Seperti Eunike mengajarkan iman Kristen kepada anaknya bernama Timotius yang bertumbuh dengan benar (Sugiharto and Sirait 2022). Tindakan ini akan menjadikan anak-anak menjauhkan diri dari pengaruh buruk dunia yang sedang berlangsung dan tidak pernah goyah dalam pengaruh negatif yang selalu menjatuhkan anak-anak kedalam kehidupan yang tidak wajar (Magdalena 2019). Kreatifitas dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani menjadi bagian yang sangat penting supaya semua anak Sekolah Minggu menjadi pribadi yang memancarkan karakteristik Kristus dalam setiap kreatifitas yang sedang dan akan dibangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti menemukan bahwa terdapat tiga bagian yang membuat guru Sekolah Minggu dapat menyelesaikan permasalahan pada anak-anak nakal di usia 12-14 tahun. *Pertama,* dalam praktek mengajar dan membina, guru Sekolah Minggu harus menciptakan suasana yang baru dengan memunculkan kreativitas dalam kegiatan Sekolah Minggu. Seperti mengadakan kegiatan Sekolah Minggu diluar tempat ibadah (Gereja), mengubah metode mengajar yang monoton menjadi lebih baru, mengadakan beberapa permainan perlombaan, dan memberikan tugas kepada anak-anak Sekolah Minggu. Hal ini dilakukan agar anak Sekolah Minggu tidak bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan yang biasa-biasa saja. Kegiatan yang menarik akan membuat anak-anak tersebut mengajak teman-teman yang lain sehingga penjangkau anak-anak akan menjadi efektif. *Kedua,* guru Sekolah Minggu harus lebih memahami setiap kepribadian anak yang berbeda-beda dan ada baiknya untuk mengadakan pembinaan atau konseling di luar kegiatan Sekolah Minggu jika mereka memiliki permasalahan. *Ketiga,* guru Sekolah Minggu harus mengajar dengan penuh kasih dan kesabaran serta tidak membeda-bedakan. Hal ini bertujuan supaya setiap anak juga merasa bahwa keberadaannya diakui oleh guru dan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius, Seri, and Lestari Sihotang. 2021. "Hubungan Pelaksanaan PAK Dalam Keluarga Dengan Tingkah Laku Kristiani Anak Sekolah Minggu." *Areopagus* 19(2):371809.

Arisendy, Rizqika, and Durinta Puspasari. 2021. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Pada Kompetensi Dasar Memahami Komunikasi Kantor Di SMK Krian 2 Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9(1):211–23.

Bawole, Susan. 2020. "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak." *Tumou Tou* 7(2):143–56. doi: 10.51667/tt.v7i2.459.

Christie, Contasia. 2022. "Alasan Kenapa Anak Lebih Baik Ikut Sekolah Minggu Daripada Bersama Di Ibadah Dewasa." *Super Book*.

Desmita, Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.

Gule, Yosefo, Desra Vevalosa Br Ginting, and Ita Natalia Br Pinem. 2023. "Analisis Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Mengasihi Dan Mendidik Anak-Anak Melalui Kepribadiannya." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):647–60.

Handoko, Yudi. 2022. "Pandangan John Calvin Tentang Khotbah Dan Berkhotbah Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Alucio Dei* 6(2):73–92. doi: 10.55962/ALUCIODEI.V6I2.66.

Ismail, Andar. 2004. "Ajarlah Mereka Melakukan." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* 97.

Karlina, Lilis. 2020. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1(1):147–58.

Kholifah, Nur, and Sodikin Sodikin. 2020. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5(2).

Kulsum, Umi. 2021. "Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran." *Jurnal Mubtadiin* 7(01):100–121.

Lestari, Ayu, Riste Tioma Silaen, and Mozes Lawalata. 2023. "Metode Mengajar Guru Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1(3):64–83.

Magdalena, Palunte. 2019. "Peranan Guru Sekolahh Minggu Terhadap Perilaku Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus."

Mangundap, Gabriel Meyti, Jeanette I. Ch Manoppo, and Rina M. Kundre. 2023. "Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Remaja

Di SMP Negeri 2 Langowan Kabupaten Minahasa." *Mapalus Nursing Science Journal* 1(2):59–64.

Manik, Sophia Gabriella Br, Jungjungan Simorangkir, and Robert Juni Tua Sitio. 2023. "Peningkatan Minat Anak Sekolah Minggu Usia 9-12 Tahun Dalam Mengikuti Ibadah Minggu Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Parhorboan Resort Tapanuli Utara II Melalui Penggunaan Media Audio Visual." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 2(2):12–22.

Manubey, Johana, I. Nyoman Sudana Degeng, and Dedi Kuswandi. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Kelemahlembutan Di Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1(3):526–35.

Pantan, Frans. 2019. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10(1).

Putra, Edi Susrianto Indra. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)." *Edukasi* 8(1):32–48.

Rais, Muhammad Riswan. 2022. "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja." *AL-IRSYAD* 12(1):40. doi: 10.30829/al-irsyad.v12i1.11935.

Rantealla, Marsi. 2022. "Pembentukan Spiritualitas Terhadap Pergaulan Anak Remaja Jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen Sarmi Barat: Formation of Spirituality Towards the Association of Adolescent Children GKI Ora Et Labora Holmafen Sarmi Barat Congregation." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3(1):11–19.

Roseta, Roseta, and Junio Richson Sirait. 2022. "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(2):382–98. doi: 10.37364/jireh.v4i2.98.

Saleh, Sumanti M., and Chairunnisa Chairunnisa. 2019. "Tanggung Jawab Pendidikan Iman Pada Anak Usia Dini." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10(1):82–89.

Santrock, John W. 2012. "Life-Span Development, Jilid I." *Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga*.

Saputra, Yudithia Dian. 2021. *Peran Sekolah Dalam Mencegah Bullying Pada Anak*. Malang: Catatan Tanpa Kertas.

Sarah, Sarah, and Djulius Thomas Billo. 2024. "Bimbingan Kepada Orang Tua, Tentang Penggunaan Gadged Bagi Anak Sekolah Minggu GKSI EFATA Sedawak." *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat* 2(1):50–64.

Sihombing, Rizky Agassy, Jennie Febrina Hutagalung, and Pristi Suhendro Lukitoyo. 2020. "Analisis Pemahaman Dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui Pkn Pada Anak Sekolah Gbi Sukma Medan." *Pendidikan Kewarganegaraan* 4(2).

Sopiana, Like, Marthen Luther Mau, Felipus Nubatonis, and Iwan Iwan. 2023. "Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu Di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente Kecamatan Teriak." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(2):154–60.

Sugiharto, Ayub, and Junio Richson Sirait. 2022. "Women's Witnesses in the Resurrection of Jesus and Implications in Church Service." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2(2):221–34. doi: 10.52489/juteolog.v2i2.74.

Syaodih, E. 2003. "Perkembangan Anak Usia Dini: Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi." *Diakses Pada Tanggal* 13.

Tefbana, Ivana I. T., Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. 2020. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar." *Didache: Journal of Christian Education* 1(2):205.

Wijaya, Elika Natalia. 2021. “Metode Partisipasi Yang Digunakan Yesus Dalam Mengajar Di Injil Markus Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu.”
Yahya, Ayub. 2011. “Menjadi Guru Yang Efektif.” *Yogyakarta: Foot-Printis*.
Yusuf, Syamsu. 2012. “Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.”
Zega, Yunardi Kristian, Renson Siahaan, Mitra Binariang Lase, Desetina Harefa, and Dewi Lidya S. 2022. “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):47–62. doi: 10.53547/realkiddos.v1i1.247.